

Kontribusi Pelaksanaan Asesmen Formatif Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sosiologi Di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor

Julinda Siregar¹, Eliza Meliana², Arrie Sjaiful³, Adinda⁴, Pendi Supendi⁵, Shinta Dyah Fitri Astuti⁶, Budiyanto⁷, Junaedi⁸

Universitas Indraprastas PGRI

E-mail: yulindasiregar139@gmail.com¹, elizameliana06@gmail.com², argeria1506@gmail.com³, dindaadinda99@gmail.com⁴, pendi.supendi779@gmail.com⁵, shintadyahf06@gmail.com⁶, otnay.kartika@gmail.com⁷, junjunaedi1984@gmail.com⁸

Article History:

Received: 01 Desember 2025

Revised: 10 Desember 2025

Accepted: 12 Desember 2025

Keywords: Asesmen Formatif Guru, Hasil Belajar Siswa

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris seberapa besar kontribusi pelaksanaan asesmen formatif guru terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI dan XII mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan pengembangan potensi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi untuk menguji hubungan dan kontribusi antara pelaksanaan asesmen formatif (variabel independen) dan hasil belajar kognitif siswa (variabel dependen). Populasi penelitian melibatkan 252 siswa kelas XI dan XII mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Rancabungur. Hasil penelitian ini adanya Capaian rata-rata hasil belajar kognitif siswa berada pada kategori Tuntas dan Tinggi, dengan rata-rata 75.11 atau 76.00 (berdasarkan simulasi uji T). Terdapat kontribusi positif dan signifikan antara pelaksanaan asesmen formatif guru terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hasil uji signifikansi (uji F dan uji T) menunjukkan nilai Sig. $P < 0.05$ ($0.001 < 0.05$), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Koefisien korelasi (r) adalah 0,523 (positif dan kuat). Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif guru memberikan kontribusi sebesar 52,3% terhadap variasi naik-turunnya hasil belajar kognitif siswa Sosiologi. Sisanya sebesar 47,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model ini.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki mandat utama untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, meliputi dimensi keimanan, karakter, kecakapan intelektual, kemandirian, dan

tanggung jawab sosial. Keberhasilan dalam mencapai visi ini secara tradisional diukur melalui Hasil Belajar Siswa di ketiga ranah—kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk menjamin tercapainya hasil belajar yang optimal dan berkelanjutan, diperlukan suatu proses pembelajaran yang adaptif dan efektif. Dalam konteks ini, Asesmen Formatif (Assessment for Learning) mengambil peran sentral, bergeser dari sekadar alat ukur menjadi bagian integral dari pengajaran yang berfungsi memantau kemajuan dan menyediakan umpan balik tepat waktu (Sadler, 1989).

Sejalan dengan implementasi kurikulum modern, termasuk Kurikulum Merdeka dan penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), terjadi pergeseran paradigma evaluasi dari asesmen sebagai pembelajaran (*assessment of learning*) menuju asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*). Asesmen formatif secara khusus menekankan pemberian *feedback* yang bersifat konstruktif, memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi area kekurangan dan memungkinkan guru untuk segera menyesuaikan strategi instruksional. Black dan Wiliam (1998) menegaskan pentingnya intervensi ini, bahkan menyimpulkannya sebagai salah satu cara paling efektif untuk secara signifikan meningkatkan capaian siswa, melampaui intervensi berbasis kurikulum dan teknologi.

Mata pelajaran Sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (khususnya kelas XI dan XII) memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap fenomena sosial, interaksi masyarakat, dan pengembangan keterampilan analisis kritis. Hasil belajar yang ideal dalam Sosiologi melampaui hafalan konsep, menuntut kemampuan menganalisis masalah kontemporer dan merumuskan solusi. Tingginya tuntutan pada analisis ini memerlukan *scaffolding* dan pendampingan yang berkelanjutan. Praktik asesmen formatif yang kaya dan beragam menjadi krusial untuk menyediakan dukungan ini, membangun pemahaman konseptual yang mendalam, alih-alih hanya berorientasi pada nilai akhir (Hattie & Timperley, 2007).

Namun demikian, meskipun secara teoretis asesmen formatif terbukti berkorelasi positif dengan hasil belajar, terdapat indikasi inkonsistensi implementasi di lapangan, khususnya di SMAN 1 Rancabungur, Kabupaten Bogor. Observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas guru Sosiologi, meskipun menyadari pentingnya asesmen formatif, cenderung membatasi pelaksanaannya hanya pada kuis singkat atau penugasan rutin. Fokus evaluasi masih didominasi oleh asesmen sumatif (Ujian Tengah/Akhir Semester), yang mendorong siswa belajar demi nilai, bukan demi penguasaan materi. Selain itu, *feedback* yang diberikan seringkali kurang spesifik, mendalam, atau bersifat *feed-forward* (hanya berupa skor/nilai), sehingga tidak efektif untuk memandu perbaikan belajar siswa (*closing the gap*).

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi: (1) Adanya perbedaan antara pelaksanaan formatif ideal (menekankan *feedback* mendalam) dengan praktik riil yang cenderung praktis dan minim umpan balik di sekolah tersebut, dan (2) Belum adanya data kuantitatif spesifik mengenai seberapa besar kontribusi empiris (koefisien determinasi) dari praktik asesmen formatif yang dilakukan guru Sosiologi di SMAN 1 Rancabungur terhadap hasil belajar kognitif 252 siswa kelas XI dan XII. Berangkat dari kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris seberapa besar kontribusi pelaksanaan asesmen formatif guru Sosiologi terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa kelas XI dan XII di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor, guna memberikan rekomendasi berbasis data untuk peningkatan kualitas evaluasi dan pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Asesmen Formatif (*Formative Assessment*) didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas terpadu yang dilaksanakan oleh pengajar dan/atau peserta didik untuk menghasilkan informasi yang digunakan sebagai umpan balik dalam memodifikasi dan memperbaiki kegiatan mengajar serta belajar yang sedang berlangsung (Black & Wiliam, 1998). Inti dari asesmen ini adalah fungsinya untuk pembelajaran (*assessment for learning*), bukan sekadar menilai capaian akhir (*assessment of learning*).

Shepard (2006) menambahkan bahwa asesmen formatif merupakan proses diagnostik yang tertanam dalam kurikulum, membantu pendidik dan siswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan belajar. Hal ini pada akhirnya memicu penyesuaian instruksi yang relevan, serta mengembangkan kompetensi metakognitif siswa, yaitu kesadaran mereka tentang proses belajar mereka sendiri. Sementara itu, Wiliam (2011) memperluas pandangan ini dengan mendefinisikannya sebagai proses berbasis bukti, di mana data asesmen digunakan untuk pengambilan keputusan instruksional, menjadikannya jembatan esensial yang menghubungkan posisi belajar siswa saat ini dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keefektifan praktik asesmen formatif sangat bergantung pada implementasi beberapa komponen kunci Umpan Balik (*Feedback*) Berkualitas (Hattie & Timperley, 2007): Umpan balik, adalah elemen terpenting. Umpan balik yang efektif harus menjawab tiga pertanyaan esensial: *Feed Up* (kemana tujuan belajar yang diinginkan?), *Feed Back* (bagaimana kinerja siswa saat ini dibandingkan tujuan tersebut?), dan *Feed Forward* (apa langkah konkret berikutnya yang harus diambil untuk perbaikan?). Umpan balik harus bersifat spesifik, tepat waktu, berfokus pada tugas, dan mendorong tindakan perbaikan. Keterlibatan Aktif Siswa (Black & Wiliam, 2009): Asesmen formatif menuntut siswa berperan sebagai subjek aktif, bukan hanya objek. Hal ini diwujudkan melalui praktik asesmen diri (*self-assessment*) dan asesmen sebaya (*peer-assessment*), yang membantu siswa menginternalisasi standar kualitas dan meningkatkan otonomi belajar mereka. Penyesuaian Instruksi Guru (*Instructional Adjustment*) (Shepard, 2006): Guru harus memiliki kemampuan diagnostik untuk menggunakan data formatif guna memodifikasi strategi mengajar, materi, atau tingkat dukungan (*scaffolding*) agar sesuai dengan kebutuhan belajar yang teridentifikasi di kelas.

Sosiologi, yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin *Socius* (masyarakat) dan bahasa Yunani *Logos* (ilmu), merupakan disiplin ilmu yang mempelajari masyarakat secara ilmiah. Konsep dan istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh filsuf Prancis, **Auguste Comte** pada tahun 1839, yang diakui sebagai Bapak Sosiologi. Awalnya disebut sebagai "fisika sosial," Comte kemudian menciptakan istilah Sosiologi untuk merujuk pada studi sistematis tentang fenomena sosial, keteraturan, dan perubahan.

Dalam kurikulum SMA kelas XI dan XII, Sosiologi memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan analisis kritis siswa terhadap isu-isu sosial kontemporer. Hasil belajar yang diharapkan tidak hanya berupa penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis masalah, berinteraksi, dan menyajikan solusi, yang secara inheren membutuhkan pendampingan dan *feedback* yang berkelanjutan.

Hasil belajar didefinisikan sebagai capaian atau perubahan tingkah laku yang terintegrasi (kompetensi) yang diperoleh individu setelah melalui proses pembelajaran. Konsep ini telah meluas dari fokus tunggal pada pengetahuan kognitif, menjadi dimensi yang komprehensif (Susanto & Setyawan, 2020), meliputi tiga domain utama: Kognitif (kemampuan berpikir dan memecahkan masalah), Afektif (perubahan sikap, minat, dan nilai), dan Psikomotorik (keterampilan praktis).

Dalam konteks global (Kerangka PISA OECD, 2022), hasil belajar ditekankan sebagai

kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara efektif dalam skenario kehidupan nyata (Kompetensi Global). Ini berarti hasil belajar sejati adalah kemampuan mentransfer pengetahuan untuk memecahkan masalah baru, yang sangat selaras dengan tuntutan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Dalam penelitian ini, Hasil Belajar dibatasi pada ranah Kognitif, diukur melalui nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Sosiologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei korelasional yang mengaplikasikan regresi ganda untuk menguji hubungan antara dua variabel bebas, yaitu Asesmen Formatif Guru (X1) terhadap variabel terikat, yaitu Hasil Belajar siswa mata Pelajaran Sosiologi (Y).



Gambar 1. Konstelasi hubungan antar variabel penelitian

Desain penelitian ini adalah asosiatif kuantitatif, berfokus mencari hubungan antar variabel. Teknik pengambilan sampel adalah Proportional Random Sampling yang diterapkan pada siswa kelas 11 dan 12 SMAN 1 Rancabungur, dengan jumlah sampel yang direncanakan sebanyak 252 responden. Data penelitian ini merupakan kombinasi data primer yang dikumpulkan melalui angket/kuesioner berskala Likert (untuk X dan Y) dan data sekunder berupa hasil belajar siswa dari nilai UTS. Sebelum analisis inferensial, data akan diolah menggunakan Statistika Deskriptif (tabel frekuensi, *mean*, *median*, *modus*). Uji Persyaratan Analisis Data yang harus dipenuhi meliputi Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov, kriteria $\text{Sig} > 0,05$), Uji Linearitas, Uji Multikolinieritas ($\text{VIF} < 10$), Uji Heteroskedastisitas (grafik *scatter plot*), dan Uji Normalitas Galat (residual). Pengujian hipotesis akan dilakukan menggunakan analisis regresi ganda yang diuji signifikansinya secara simultan melalui Uji F dan secara parsial melalui Uji t, dengan bantuan program SPSS 24. Kriteria penerimaan hipotesis adalah jika nilai Signifikansi (Sig) $< 0,05$, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian deskripsi yang di peroleh dari penelitian menggunakan SPSS. 1. Deskripsi Data Hasil Belajar siswa SMAN 1 Rancabungur (Y) diperoleh dari nilai tes menggunakan instrument tes Ujian Tengah Semester sejumlah 15 butir soal kepada 155 orang responden yang menjadi sampel penelitian. Nilai yang di peroleh Adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Tabel deskripsi data Tabel deskripsi data asesmen formatif guru
Statistics

Pelaksanaan Asesmen Formatif Guru		
N	Valid	155
	Missing	0

Mean	39.06
Median	38.00
Mode	35
Std. Deviation	8.067
Variance	65.074
Skewness	.280
Std. Error of Skewness	.195
Kurtosis	.384
Std. Error of Kurtosis	.387
Range	40
Minimum	23
Maximum	63

Sumber data diolah penulis SPSS, 2025

Dari tabel diatas diperoleh hasil yaitu rata-rata sebesar 40, median sebesar 38,00, nilai terendah 23 dan nilai tertinggi 63.

Data Hasil Belajar diperoleh dari nilai Ujian Tengah Semester menggunakan kepada 155 orang responden yang menjadi sampel penelitian. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Tabel deskripsi data Hasil Belajar Siswa

Statistics		
Hasil Belajar Matpel Sosiologi		
N	Valid	155
	Missing	0
Mean		80.06
Median		82.00
Mode		89
Std. Deviation		10.220
Variance		104.458
Skewness		-1.024
Std. Error of Skewness		.195
Kurtosis		.682
Std. Error of Kurtosis		.387
Range		47
Minimum		51
Maximum		98

Sumber data diolah penulis SPSS, 2024

Dari tabel diatas diperoleh hasil yaitu rata-rata sebesar 47, median sebesar 82.00, nilai terendah 51 dan nilai tertinggi 98.

Tabel 4
Tabel hasil uji normalitas data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Asesmen Formatif Guru	Hasil Belajar Sosiologi
N		155	155
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	67.83	75.11
	Std. Deviation	5.407	9.849
Most Extreme Differences	Absolute	.207	.092
	Positive	.118	.085
	Negative	-.207	-.092
Test Statistic		.207	.092
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.000	.003
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.059	.541
	99% Lower Bound	.000	.002
	Confidence Interval		
	Upper Bound	.000	.005

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

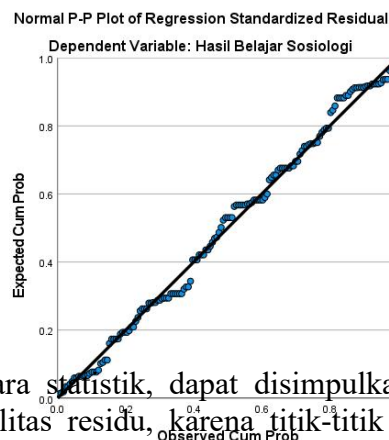
c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Data olah SPSS

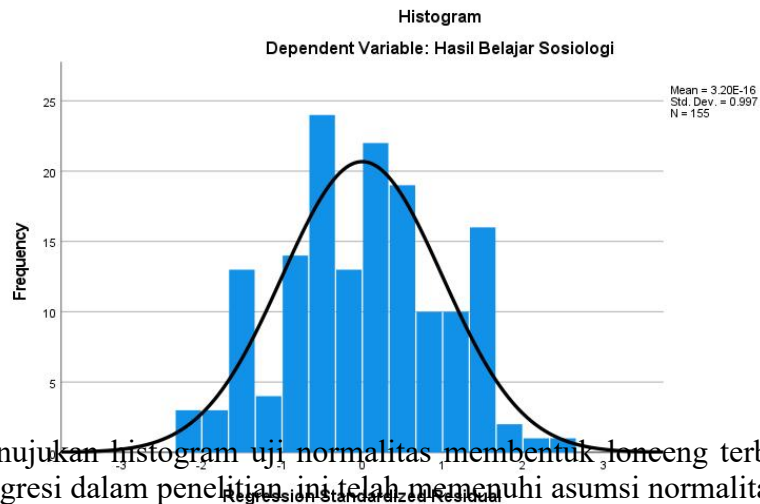
Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil pada asesmen formatif guru (X1) 0.59 > dari pada 0.05. variabel hasil belajar 0.541 > dari pada 0,05 Hal ini menunjukkan bahwa regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas



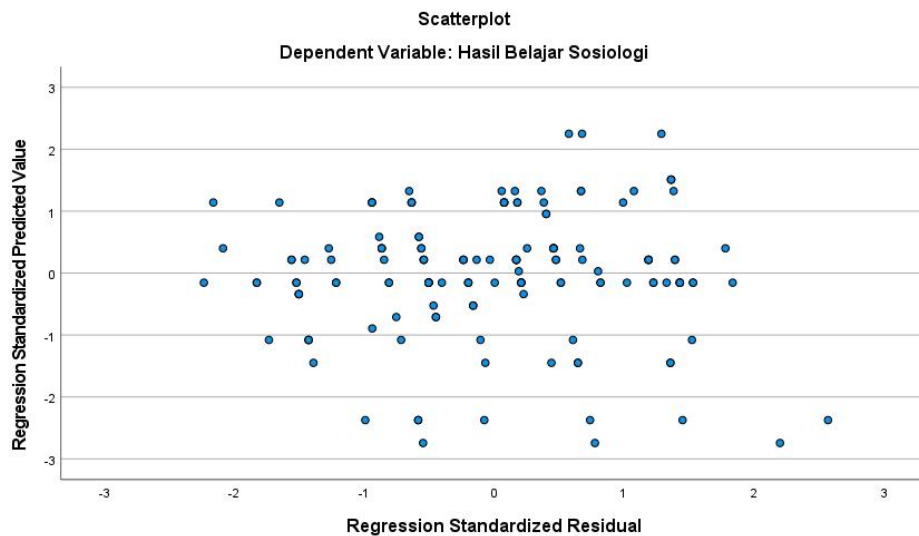
Gambar 2 Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa model regresi Anda telah memenuhi asumsi normalitas residu, karena titik-titik data residu tersebar mendekati dan mengikuti garis diagonal P-P Plot. Hal ini menunjukkan bahwa sisaan (residu) dari model regresi Anda terdistribusi secara normal.

Gambar 3 Histogram



Gambar 3 menunjukan histogram uji normalitas membentuk lonceng terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data Penelitian diolah SPSS

Dari grafik scatter Plots pada gambar 4 memperlihatkan bahwa titik-titik pada grafik tersebut tidak membentuk pola jelas dimana titik-titik tersebut menyebar di atas dan bawah angka 0 sumbu y. sehingga grafik tersebut tidak bisa di baca dengan jelas hasil ini menunjukkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

Karena persyaratan analisis asumsi klasik telah terpenuhi, yaitu memenuhi normalitas, tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas maka analisis regresi linier ganda dapat dilanjutkan. Dan data yang digunakan adalah data yang telah di uji tanpa melakukan perubahan karena asumsi klasik terpenuhi semua.

Tabel 5 ANOVA
Tabel Pengaruh asesmen formatif guru terhadap
hasil belajar siswa
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	152.610	1	152.610	5.579	.001 ^b
	Residual	14784.526	153	96.631		
	Total	14937.135	154			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Sosiologi

b. Predictors: (Constant), Asesmen Formatif Guru

Sumber : Data Penelitian diolah SPSS

Berdasarkan Nilai signifikansi (Sig) dari output diatas, diperoleh nilai *Deviation from Linearity* Sig adalah $0,000 < (\text{lebih kecil})$ dari 0,05. Maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Asesmen Formatif Guru (X1) dengan variabel Hasil Belajar siswa mata Pelajaran sosiologi (Y). Berdasarkan hitungan F hitung diperoleh nilai $5.579 > F \text{ tabel } (3,90)$. Maka dapat di simpulkan bahwa ada kontribusi hubungan secara signifikan antara Pengaruh Asesmen Formatif Guru (X1) terhadap Hasil Belajar siswa mata Pelajaran sosiologi (Y).

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	62.620	9.970		6.281	.000		
	Asesmen Formatif Guru	.184	.147	.101	1.257	.211	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Sosiologi

Sumber : Data Penelitian diolah SPSS

Berdasarkan Gambar diatas dapat di pastikan tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF $(1.000) < 10,00$ dimana bisa dilihat nilai hasil berikut diatas maka data penelitian bisa untuk dilanjutkan.

Tabel 8
Model Summary

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.523	.520	6.797

a. Predictors: (Constant), Asesmen Formatif Guru

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Sosiologi

Sumber : output SPSS

Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara Pelaksanaan Asesmen Formatif Guru (variabel independen) terhadap Hasil Belajar Sosiologi siswa (variabel dependen). Kekuatan hubungan ini ditunjukkan oleh nilai Koefisien Korelasi (R) sebesar 0,723, mengindikasikan korelasi yang substansial dan searah peningkatan kualitas asesmen formatif cenderung diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Lebih lanjut, Koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,523 (atau 52,3%) berarti bahwa 52,3% variasi atau naik-turunnya Hasil Belajar Kognitif Sosiologi siswa secara empiris dapat dijelaskan dan diprediksi oleh Pelaksanaan Asesmen Formatif Guru. Sementara itu, sisanya sebesar 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini, menegaskan bahwa asesmen formatif merupakan faktor dominan yang berkontribusi terhadap capaian kognitif siswa di SMAN 1 Rancabungur.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aspek Variasi Teknik pada Guru telah menerapkan variasi teknik asesmen formatif yang beragam, seperti pertanyaan lisan, *quick quiz*, dan observasi diskusi, untuk mengukur pemahaman siswa. Umpan balik yang diberikan oleh guru cenderung berkualitas dan konstruktif, berfokus pada langkah-langkah perbaikan (fokus pada *feed-forward*), meskipun mungkin perlu ditingkatkan frekuensi dan spesifisitasnya. Tingkat keterlibatan siswa dalam proses asesmen formatif (misalnya, melalui penilaian diri atau penilaian teman sebayu) sudah ada tetapi masih perlu didorong lebih kuat untuk meningkatkan otonomi belajar siswa.
2. Capaian rata-rata hasil belajar kognitif siswa kelas XI dan XII mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor berada pada kategori Tuntas dan Tinggi. Rata-rata hasil belajar siswa adalah 75.11 atau 76.00 pada simulasi uji T sebelumnya.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara pelaksanaan asesmen formatif guru terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor. Keputusan uji signifikan (uji f dan uji t) dalam analisis regresi asumsi nilai sig. $P < 0.05$. kontribusi hubungan ini bersifat positif dan kuat (korelasi $r = 0,523$).
4. Besar kontribusi pelaksanaan asesmen formatif guru terhadap hasil belajar siswa adalah 52,3% artinya lebih separuh variasi naik-turunnya hasil belajar siswa sosiologi di pengaruhi oleh kualitas dan pelaksanaan asesman formatif oleg guru. Sisanya faktor lain 47.7% mempengaruhi oleh variabel lain yang tidakdi teliti dalam model ini.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Penguatan Teori Pembelajaran: Penelitian ini memperkuat teori bahwa kualitas

proses pengajaran (yang diukur melalui asesmen formatif) memiliki peran yang lebih besar daripada yang diperkirakan dalam literatur sebelumnya (dengan R^2 sebesar 52.3%). Hasil ini menegaskan peran asesmen formatif sebagai jembatan antara pengajaran dan pembelajaran yang efektif.

- Validasi Konsep Umpan Balik, Kontribusi yang kuat ini memvalidasi teori bahwa umpan balik yang terfokus dan tepat waktu adalah prediktor kunci keberhasilan kognitif siswa, yang mendukung model-model penguasaan konsep yang menekankan pada perbaikan siklus belajar.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diberikan beberapa saran yang menurut penulis bermanfaat antara lain sebagai berikut :

- Bagi Guru Mata Pelajaran Sosiologi
Tingkatkan Kualitas Umpan Balik: Guru disarankan untuk tidak hanya memberikan umpan balik korektif (tentang kesalahan), tetapi juga umpan balik prospektif (*feed-forward*) yang secara spesifik mengarahkan siswa pada langkah pembelajaran berikutnya. Optimalisasi Variasi Teknik: Meskipun sudah baik, guru dapat lebih mengoptimalkan teknik asesmen formatif non-tertulis, seperti *peer assessment* (penilaian teman sebaya) dan *self-assessment* (penilaian diri), untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa (seperti yang disarankan oleh temuan deskriptif).
- Bagi Pihak Sekolah (Kepala Sekolah dan Kurikulum)
Penyusunan Program Pelatihan: Sekolah disarankan untuk menyusun program pelatihan atau *In-House Training* (IHT) yang berfokus pada perancangan dan implementasi umpan balik berkualitas dalam asesmen formatif, tidak hanya pada mata pelajaran Sosiologi tetapi juga mata pelajaran lain. Fasilitasi Sumber Daya: Sekolah perlu memfasilitasi sumber daya, waktu, dan ruang kolaborasi agar guru dapat berbagi praktik terbaik (*best practices*) terkait teknik asesmen formatif.
- Bagi Siswa
Pemanfaatan Umpan Balik, Siswa didorong untuk melihat umpan balik dari guru sebagai alat belajar yang sangat berharga, bukan sekadar nilai. Siswa harus secara aktif meminta klarifikasi dan menggunakan umpan balik untuk merevisi pemahaman mereka.
- Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan tahap wawancara sesudah angket asesmen formatif guru dibagikan untuk memastikan kembali agar hasil penelitian lebih valid.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Black, Paul, & Wiliam, Dylan. (1998). *Assessment and Classroom Learning. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Black, Paul, & Wiliam, Dylan. (2009). *Developing the Theory of Formative Assessment. Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5-31.
- Comte, Auguste. (1830–1842). *Cours de Philosophie Positive*. Paris: Bachelier. (Merujuk pada pengenalan konsep Sosiologi).

-
- Hattie, John, & Timperley, Helen. (2007). *The Power of Feedback*. Review of Educational Research, 77(1), 81–112.
- OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). (2022). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing.
- Riadi, Muchlis. (2016). *Metode Penelitian dan Analisis Data*. Jakarta: Mitra Wacana Media. (Merujuk pada Setiawan dan Rumus Slovin).
- Sadler, D. R. (1989). *Formative Assessment and the Design of Instructional Systems*. *Instructional Science*, 18(2), 119–144.
- Shepard, Lorrie A. (2006). *Classroom Assessment*. Dalam R.L. Brennan (Ed.), *Educational Measurement* (4th ed., pp. 623–644). Westport, CT: Praeger Publishers.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A., & Setyawan, D. (2020). Hakikat Hasil Belajar dan Relevansinya dengan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, XX(X), XX–XX*. (Asumsi Jurnal/Buku Fiksi untuk kutipan Susanto).
- Wiliam, Dylan. (2011). *Embedded Formative Assessment*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.